

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak usaha yang dilakukan suatu bangsa untuk memajukan diri mereka. Salah satu usaha yang utama adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dijalankan dengan tujuan untuk menghasilkan *output* yang mendukung kemajuan dari generasi bangsa itu sendiri. Peningkatan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) akan menghasilkan generasi penerus yang tangguh, adaptif dan inovatif. Negara harus memastikan kualitas tinggi dalam pendidikan untuk dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas baik untuk kemajuan ekonomi, sosial, politik, dan teknologinya (Semako, 2019).

Hasil SDM yang baik tentunya diperoleh dari pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan melibatkan beberapa bagian yang perlu diperhatikan. Beberapa diantaranya pencapaian akademik, proses belajar, fasilitas pendidikan, kurikulum, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Perpaduan yang baik dari berbagai hal tersebut akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik.

Salah satu permasalahan mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah tentang mutu pendidikan itu sendiri. Di mana mutu menunjukkan kualitas dari suatu hal. Mutu pendidikan yang baik akan menggambarkan keandalan suatu pendidikan. Mutu pendidikan seringkali dilihat pada hasil akhir atau kualitas lulusan. Padahal kita perlu melihat *input* pendidikan dan bagaimana proses pendidikan dijalankan.

Faktor ketepatan kurikulum menentukan mutu pendidikan. Kurikulum yang

sesuai memiliki banyak hal pertimbangan. Kesesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan perkembangan perkembangan siswa adalah diantaranya. Adakalanya kurikulum di suatu tempat sangat tepat di tempat tersebut tetapi belum tentu baik dilaksanakan di tempat lain. Terkadang juga suatu kurikulum dapat sangat baik dilaksanakan dalam satu waktu tertentu tetapi belum tentu baik dilaksanakan di waktu yang lain.

Faktor kebijakan juga turut mempengaruhi mutu pendidikan yang dihasilkan. Kebijakan yang dibuat adalah berdasarkan kebutuhan yang ada disertai dengan berbagai faktor luar yang mempengaruhinya. Jika kebijakan yang dibuat sesuai tentunya akan membantu proses pendidikan itu sendiri. Tetapi tentunya hal ini tidaklah mudah, karena seringkali berhadapan dengan berbagai kepentingan yang perlu diakomodir.

Gambaran mutu pendidikan di suatu negara dapat kita perhatikan dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Tes diikuti negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Prestasi siswa dan kurikulum pendidikan yang digunakan dapat dievaluasi melalui tes PISA ini. Tes PISA yang diadakan pada tahun 2018 dan diikuti 79 negara peserta. Sedangkan pada tahun 2022 diikuti 81 negara. Tes PISA mengukur Kemampuan literasi, matematika dan sains. Dari hasil tes tersebut, pada tahun 2018 kemampuan tes literasi Indonesia berada di peringkat 73 sedangkan pada tahun 2022 berada di peringkat 68, tes matematika berada di peringkat 73 di tahun 2018 dan peringkat 68 di tahun 2022 dan sedangkan pada tes Sains berada di peringkat 71 pada tahun 2018 dan peringkat 65 tahun 2022.

Dari data terbaru PISA 2022, terlihat bahwa peringkat Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Tetapi jika kita lihat data nilai, sebenarnya perolehan nilainya menurun. Pada tahun 2018 secara berturut, nilai kemampuan literasi, matematika dan sains yang diperoleh yaitu 371, 379 dan 396. Pada tes PISA 2022, nilai kemampuan literasi, matematika dan sains berturut-turut yaitu 359, 366 dan 383. Data nilai rata-rata tes PISA 2022 untuk seluruh negara secara keseluruhan memang menurun dibanding tahun 2018, hal ini menjadi wajar karena pembelajaran di antara periode waktu 2018-2022 terdampak pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah perolehan nilai Indonesia pada PISA 2022 sebenarnya belum banyak berubah dibanding tahun 2018. Melalui hasil tes PISA tersebut diketahui bahwa banyak peserta didik Indonesia yang masih memiliki kekurangan di daya nalar, berpikir numerik dan kemampuan literasi

Rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 melaporkan hasil pendidikan Indonesia tahun 2022 juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia belum cukup baik. Rapor pendidikan diperoleh dari hasil Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di level kelas tertentu. Para pelajar kelas V mengikuti AN pada jenjang SD, pelajar kelas VIII pada jenjang SMP sedangkan jenjang SMA diikuti pelajar kelas XI. Rapor pendidikan diperoleh oleh suatu satuan pendidikan berdasarkan hasil asesmen yang diberikan kepada warga sekolah yaitu siswa, orangtua siswa, komite sekolah, guru, dan kepala sekolah. Rapor pendidikan menggambarkan kondisi sekolah.

Secara nasional, hasil yang diperoleh dari Rapor Pendidikan tahun 2023 pada Kemampuan literasi yaitu pada 61,53% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum di tingkat SD, 59,00% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum di tingkat SMP dan 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum di tingkat SMA. Hal ini dipengaruhi dari belum mampunya siswa berpikir kritis dari suatu permasalahan yang ada. Kemampuan kompetensi guru merupakan salah satu yang mempengaruhi berkembangnya kompetensi literasi ini.

Dari Rapor Pendidikan Pendidikan tahun 2023 diperoleh hasil kemampuan numerasi siswa menunjukkan hasil yang tidak lebih baik. Hasil yang diperoleh 46,67% murid memiliki kompetensi numerasi di atas minimum di tingkat SD, 40,63,% murid memiliki kompetensi numerasi di atas minimum di tingkat SMP dan 41,14% murid memiliki kompetensi numerasi di atas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari siswa kita yang belum mampu menerapkan prinsip-prinsip numerasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Statistik Pendidikan 2022 oleh Badan Pusat Statitik menyampaikan hal terkait kondisi pendidikan di Indonesia. Pada hasil laporannya hal-hal yang menyangkut keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh hal terkait jumlah sekolah yang tersedia, jumlah peserta didik di masing-masing jenjang pendidikan, kualitas pendidik, dan kondisi sarana prasarannya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat masalah dalam proses pendidikan kita. Tes PISA dan Asesmen Nasional menunjukkan perlu perubahan pada pembelajaran di kelas. Hal ini perlu dibarengi dengan berbagai hal lain yang

mendukung seperti faktor guru. Guru membawa pengaruh besar bagi keberhasilan proses pendidikan. Kemampuan guru sangat menentukan kemajuan belajar di kelas.

Guru adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Guru diharapkan mampu membawa perubahan pada pengetahuan dan kemampuan siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar di sekolah salah satunya dipengaruhi kompetensi guru. Kompetensi ini adalah kompetensi yang didapat dari hasil pembelajarannya selama pendidikannya untuk dapat mengajar di bidang yang sesuai. Guru bertanggungjawab pada proses pembelajaran karena mereka yang berinteraksi secara langsung. Kemampuan dan kompetensi guru akan dipengaruhi pendidikan guru itu sendiri serta pengalamannya mengajar (Fitria & Eddy, 2021).

Saat ini dunia pendidikan mengalami tantangan tanggung jawab yang semakin masif. Tantangan terjadi pada pendidikan secara nasional dan turun juga pada tingkat satuan pendidikan. Peran guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan semakin terasa urgensinya. Guru merupakan pemain utama dalam pendidikan. Tanpa kehadiran dan kemampuan guru yang mumpuni, perencanaan apapun pada dunia pendidikan tidak tercapai. Maka guru yang cakap diperlukan dalam melaksanakan pendidikan dengan efektif.

Hal yang juga penting adalah bagaimana guru yang menjadi pengelola pembelajaran di kelas mampu merubah strateginya sesuai dengan kebutuhan kelas tersebut. Maka, kompetensi guru akan mempengaruhi jalannya perbaikan pendidikan yang diupayakan.

Guru sebagai subjek pendidikan yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar bertanggung jawab memberikan pembelajaran yang baik. Guru akan merancang, mengajar dan menghasilkan output pendidikan yang diharapkan juga baik. Tenaga profesional guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang baik dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

Kenyataan yang seringkali kita temui adalah *output* pendidikan siswa yang masih rendah. Ini menunjukkan bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Kita menemui ada guru yang mengajar tetapi tidak memiliki kualifikasi yang sesuai. Masalah lain yang kita temukan, terdapat banyak sekolah-sekolah dengan tingkat pendidikan guru tidak terqualifikasi sarjana. Masalah ini kemudian dapat ditangani dengan memperbaiki tingkat pendidikan dengan melanjutkan studi keguruannya. Bentuk lainnya adalah kesempatan yang diberikan penyelenggara pendidikan kepada guru untuk belajar. Namun hal ini tidaklah mudah dijalankan karena sering berbenturan dengan masalah lain seperti motivasi guru maupun pembiayaan (Sihotang et al., 2019).

Beberapa guru juga tidak mampu menjaga motivasi belajar siswa karena metode ajar yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini menjadi kendala untuk tercapainya mutu pendidikan yang baik. Sehingga untuk mengatasainya diperlukan guru dengan kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas peran mendidiknya.

Kompetensi guru juga perlu mengalami pembaharuan. Guru dengan kompetensi yang lama tidak lagi sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kondisi *input* siswa yang ada tidak lagi sama dari waktu ke waktu. Maka pasti ada perubahan dan perbaikan dari kompetensi guru.

Sebagai salah satu faktor penentu hasil mutu pendidikan, guru yang merupakan anggota penyelenggaranya perlu kita dorong kewajiban maupun haknya. Posisi strategis guru ini perlu diakomodasi dengan banyak usaha peningkatan kompetensi guru sekaligus peningkatan kesejahteraannya.

Salah satu usaha yang diberikan pemerintah untuk peningkatan kompetensi guru adalah dengan evaluasi portofolio ataupun menjajaki pendidikan serta Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Saat ini Pendidikan yang diberikan berupa Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pelatihan-pelatihan tersebut melatih dalam sisi teori pada sub kompetensi sosial dan kepribadian, namun mengharapkan praktik yang baik pada sisi profesional dan pedagogik. Kesempatan ini perlu diberikan kepada semakin banyak guru. Tetapi tetap perlu dievaluasi pada sisi tindaklanjutnya.

Sarana prasarana pendidikan juga turut mempengaruhi kualitas mutu pendidikan. Proses pembelajaran dengan banyak siswa tentunya memerlukan alat bantu yang baik untuk dapat menjangkau seluruh siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik pula. Ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan yang dilengkapi dengan seluruh peralatan dan perlengkapan tentunya sangat diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Kegiatan sekolah diharapkan mendapat hasil yang maksimal melalui penyediaan sarana prasarana dengan baik. Kerjasama antara guru, siswa dan seluruh warga sekolah akan membantu mencapai hasil yang optimal. Terkhusus

untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, sarana dan prasana berhubungan dengan media pembelajaran diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan status sekolah, sekolah swasta memiliki jumlah kelas kurang dari sekolah negeri. Ini dapat dipahami tergantung kondisi anggaran pada masing-masing sekolah. Tetapi walau jumlah kelas lebih banyak, kita perlu melihat kondisi ruang kelas tersebut. Berdasarkan data tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), diperoleh 39,39% ruang kelas dalam kondisi baik pada tingkat SD, 46,7% pada tingkat SMP, 54,97% pada tingkat SMA dan 54,77% pada tingkat SMK. Hal ini menunjukkan masih banyak hal yang perlu diperbaiki dari kondisi ruang kelas.

Dari data di atas, keperluan dasar sarana dan prasarana ternyata belum mampu dipenuhi dengan baik. Sarana prasarana pendukung lain juga perlu dilengkapi. Ketersediaan akses listrik di beberapa tempat di Indonesia belum terpenuhi. Pembelajaran berbasis digital juga perlu dievaluasi pada pendidikan level SMP dan SMA.

Pada bagian yang lebih lanjut kita perlu memperhatikan kemampuan sekolah menyajikan bentuk pendidikan lainnya. Saat ini pemerintah mencanangkan program sekolah sehat dan sekolah ramah anak. Sanitasi sekolah adalah salah satu komponen utamanya. Tahun 2021 terdapat sekolah yang belum memiliki sumber air yang baik. Kriteria sumber air yang baik adalah air yang layak konsumsi dan cukup jumlahnya. Mayoritas setiap jenjang tersedia sumber air baik, namun terdapat 10% sekolah SD yang belum memiliki sumber air baik.

Berdasarkan data Kemendikbudristek terdapat 6 dari 10 sekolah di masing-masing jenjang memiliki sanitasi layak dan terpisah dengan kondisi baik atau rusak ringan. Pada tingkat SD hanya 59 dari 100 sekolah yang memiliki toilet layak dan terpisah antar laki-laki dan perempuan. Terdapat 21% Sekolah Dasar tidak tersedia toilet atau tidak memiliki toilet layak. Ketersediaan sanitasi dasar adalah salah satu fokus utama dari sekolah untuk mendukung lingkungan belajar yang ramah anak dan ramah gender.

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan pun sudah dilakukan. Beberapa di antaranya bantuan dana kepada pelajar maupun sekolah, pendidikan bagi para guru maupun pengaturan zonasi siswa. Upaya yang dilakukan merupakan hasil dari evaluasi kebutuhan dari waktu ke waktu. Tetapi sepertinya hasil evaluasi belum mampu menjawab masalah pendidikan secara menyeluruh.

Dahulu terdapat masalah akses pendidikan yang sulit bagi banyak masyarakat. Bentang alam yang luas menyebabkan kesulitan akses pendidikan. Tetapi kini hal itu relatif dapat diselesaikan. Tetapi yang terjadi kini mutu pendidikannya belumlah merata di setiap tempatnya. Jumlah siswa yang berprestasi rendah justru meningkat Dua faktor yang kita soroti yaitu masalah kompetensi guru dan ketersediaan sarana prasarana adalah salah satunya.

Sudah cukup banyak berita negatif mengenai mutu pendidikan di Indonesia terkhusus di Kabupaten Bekasi. Terdapat banyak sekolah yang mengalami kerusakan di Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi yang merupakan wilayah industri terbesar di Asia Tenggara justru tertinggal dalam hal pendidikannya.

Dewan Pendidikan Kabupaten Bekasi menyampaikan keseriusannya untuk

memperbaiki sekolah-sekolahnya yang memerlukan. hal ini bertujuan untuk memajukan anak sekitar Kabupaten Bekasi terlebih untuk Negara. Mereka sadar untuk memperbaiki mutu pendidikan itu sendiri salah satunya adalah memperbaiki sarana prasarana sekolah.

Dalam kesempatan lain Penanggungjawab Bupati Dani Ramdan menyampaikan tidak mau melihat ada sekolah rusak di Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi perlu memperbaiki sarana prasarana sekolah serta kompetensi gurunya. Menurutnya hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan SD dan SMP agar sesuai dengan Standar Lulusan Nasional. Kerjasama dengan organisasi pemerintah maupun non pemerintah adalah beberapa hal yang dapat diusahakan.

Cikarang Utara merupakan Kecamatan di Kabupaten Bekasi. Seperti yang disampaikan sebelumnya Wilayah Kabupaten Bekasi masih perlu melakukan pembenahan sarana prasarana serta kompetensi gurunya, maka judul Tesis yang diangkat pada penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana Pendidikan Pada Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Cikarang Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, diperoleh identifikasi masalah yang berpengaruh dengan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa memiliki kompetensi literasi siswa yang rendah
2. Beberapa siswa memiliki kompetensi numerasi yang rendah

3. Terdapat kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan yang kurang sesuai kebutuhan.
4. Terdapat kompetensi profesional guru yang tidak sesuai.
5. Pemerataan pendidikan di Indonesia yang belum baik.
6. Belum optimalnya pelaksanaan sekolah sehat bagi peserta didik.
7. Perencanaan menjadi sekolah ramah bagi peserta didik yang belum terumuskan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan penelitian maka penelitian ini dibatasi pada 3 hal saja yaitu, kompetensi guru, sarana prasarana dan mutu pendidikan. Sehingga diperoleh judul penelitian ini yaitu: Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Cikarang Utara.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara?
2. Apakah sarana prasarana pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara?
3. Apakah kompetensi guru dan sarana prasarana pendidikan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara.
2. Mengetahui pengaruh sarana prasarana pendidikan terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara.
3. Mengetahui pengaruh kompetensi guru dan sarana prasarana pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Cikarang Utara?

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat teoritis maupun praktis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai pengaruh sarana prasarana pendidikan dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan sekolah.
 - b. Sebagai informasi dan pembandingan pada peneliti lain yang akan memeneliti hal serupa.
 - c. Sebagai referensi yang memberi perspektif tentang pengaruh sarana prasarana pendidikan serta kompetensi guru terhadap mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi instansi penelitian ini agar mampu memberi ide perbaikan bagi instansi untuk memberi evaluasi pada sarana prasarana sekolah dan kompetensi guru.